

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah sebuah nama bagi agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Allah melalui Rasulullah Saw untuk disampaikan serta membimbing manusia kepada hal-hal kebaikan berdasarkan al-Qur'an dan Hadits.<sup>1</sup>

Umat muslim dalam Islam diwajibkan mempelajari tiga bidang ilmu yang dikenal dengan ilmu tauhid, ilmu fiqh, dan ilmu tasawuf. Kajian tentang kepercayaan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa dikenal dengan ilmu tauhid.<sup>2</sup> Kajian hukum syari'at Islam melalui dalil-dalil yang terperinci dikenal dengan ilmu fiqh. Sedangkan ilmu tasawuf berfokus pada bagaimana mensucikan hati, meningkatkan keimanan, dan mempertinggi spiritualitas agar semakin dekat dengan Allah Swt.<sup>3</sup>

Ilmu tauhid memiliki arti suatu ilmu yang memuat cara-cara meng-Esakan Allah Swt serta mengakui keberadaan para Rasul-Rasul Allah sebagai salah satu unsurnya yang paling hakiki. Oleh karena itu, umat Islam harus memahami ilmu tauhid, karena ilmu tersebut berfungsi sebagai dasar untuk memahami kehidupan umat manusia.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>K. Permadi, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Jakarta: PT. Reneru, 1997), 4.

<sup>2</sup>Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), 2.

<sup>3</sup>Hamdani, *Petunjuk Jalan Lurus* (Banjarmasin: Penakita Publisher, 2015), 52.

<sup>4</sup>Yunanar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (Yogyakarta: LPPI, 1992), 5.

Ilmu tauhid sangat penting dan bermanfaat untuk kehidupan umat manusia, karena selain untuk kenyamanan dan keamanan, juga sangat berdampak terhadap bagaimana manusia mengembangkan akhlak dan sikapnya dalam kehidupan sehari-hari. Karena umat manusia memahami makna dan kegunaan ilmu tauhid, banyak pengajian yang mengajarkannya. Pengajian tersebut mempunyai bermacam-macam aliran, meliputi Khawarij, Syiah, Murji'ah, Mu'tazilah, Asy'ariyah, Maturidiyah dan aliran lainnya. Umumnya mengikuti Ahlussunnah Wal Jama'ah dengan corak Sanusiah di Kalimantan Selatan. Desa Tinggiran Tengah Kecamatan Mekarsari Kabupaten Barito Kuala juga memiliki aliran ini.

Fenomena merosotnya nilai akhlak masyarakat, mulai dari kalangan atas hingga kalangan biasa, tidak bisa diabaikan di zaman yang sekarang ini. Kemajuan zaman memiliki kekuatan untuk menyebabkan orang mengabaikan tanggung jawab mereka sebagai manusia dan hamba Allah di bumi. Penulis merujuk pada berbagai pemahaman masyarakat seiring perkembangan zaman yang merugikan masyarakat, antara lain meragukan shalat, meragukan keberadaan Tuhan, dan sering bermain togel (*buntut*). Menurut penelitian awal penulis, permasalahan ini tidak hanya menimpa di kota-kota luas tetapi kota-kota kecil juga terjebak seperti Desa Tinggiran Tengah Kecamatan Mekarsari Kabupaten Barito Kuala.

Pemahaman yang mulai menyimpang dari ajaran Islam mulai berdampak pada masyarakat Desa Tinggiran Tengah. Oleh sebab itu, para tokoh masyarakat mengadakan diskusi agar membantu masyarakat Desa Tinggiran Tengah guna menghidupkan kembali desa tersebut dengan dilaksanakannya pengajian ilmu. Salah satunya pengajian yang bertempat di Mushalla Baiturrahman. Pengajian yang

dilaksanakan di mushalla tersebut merupakan pengajian dengan materi tauhid. Pengajian ini didirikan dan dipimpin oleh Guru Ahmad Padliani (Alm), lalu diteruskan oleh sepupu beliau ialah Guru Qastalani.

Pengajian tauhid yang dipimpin oleh Guru Qastalani adalah pengajian yang dimaksud. Tujuan pengajian tauhid ini adalah untuk memperkuat dan mengembalikan aqidah atau keyakinan masyarakat Desa Tinggiran Tengah yang terus terpegang dan terpenjara oleh pemahaman-pemahaman yang jauh dari ajaran Islam, baik berupa tradisi maupun budaya. Oleh karena itu, untuk memimpin dan mengarahkan masyarakat agar melakukan kegiatan berdasarkan dengan al-Qur'an dan hadits, sehingga pengajian tauhid di Desa Tinggiran Tengah sangat diperlukan.

Diperkirakan 70 jama'ah mengikuti pengajian tauhid tersebut, mulai dari kalangan orang tua yang berusia sekitar 40 tahunan hingga ada yang sudah lanjut usia, remaja sekitar 18 tahun, dan anak-anak sekitar 10 tahun ke atas.<sup>5</sup> Para jama'ah yang hadir dalam pengajian menyimak pelajaran yang diajarkan oleh Guru Qastalani dengan kitab pengangan "*Sifat Dua Puluh*" karya Sayid Usman bin Abdullah bin Aqil bin Yahya dikenal dengan Sayid Usman Betawi. Kitab ini mencakup terkait meyakini Allah Swt dan Rasulullah Saw, tentang rukun Iman yang enam, keutamaan ilmu mengenal Allah serta sifat-sifat Allah Swt.<sup>6</sup>

Hal ini perlu ditelaah untuk kita memahami dan mengetahui objek dan subjek yang ada, berdasarkan permasalahan yang dialami oleh masyarakat Desa Tinggiran Tengah Kecamatan Mekarsari Kabupaten Barito Kuala. Penulis

---

<sup>5</sup>Hasil Observasi di Lapangan, 12 Juni 2022 18.40.

<sup>6</sup>Wawancara dengan Guru Qastalani, 10 Agustus 2022 19.15.

menggunakan teori “fungsionalisme struktural” untuk mengidentifikasi isu-isu terkini sebagai hasilnya. Ungkapan “fungsional struktural” menggambarkan sudut pandang sosiologis dan antropologis yang berupaya memahami masyarakat sebagai suatu unsur dari elemen yang tidak dapat dipisahkan dari elemen yang lainnya. Fungsionalisme, khususnya dalam norma, konvensi, tradisi, institusi, mendefinisikan masyarakat dari berbagai elemen penyusunan secara keseluruhan. Menurut sudut pandang ini, masyarakat tidak berubah atau bahkan seimbang. Prinsip utama teori ini adalah bahwa masyarakat merupakan sistem hidup yang bagian-bagiannya bergantung satu sama lain untuk berfungsi.<sup>7</sup>

Teori fungsionalisme struktural menyatakan bahwa setiap modifikasi pada satu elemen akan berpengaruh dan menghasilkan perubahan pada elemen lainnya. Namun, jika tidak beroperasi, strukturnya tidak akan ada. Menurut teori fungsionalisme struktural, masyarakat merupakan entitas statis yang cenderung menuju keseimbangan.<sup>8</sup> Talcott Parsons (1902-1979), penggagas fungsionalisme struktural, berpendapat bahwa suatu sistem organisasi sosial harus melakukan empat hal agar dapat bertahan. *Pertama*, organisasi perilaku dengan melakukan penyesuaian. *Kedua*, sifat kepribadian yang mencapai tujuan. *Ketiga*, yang mengalahkan fungsi kombinasi adalah komponen sosial. *Keempat*, adalah komponen budaya, yang menjaga bentuk.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup>Ari Cahyo Nugroho, “Teori Utama Sosiologi Komunikasi (Fungsionalisme Struktural, Teori Konflik, Interaksi Simbolik)”, dalam *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa*, Vol. 2, No. 2, Desember 2021, 186.

<sup>8</sup>Rahmi Juwita, dkk, “Meta Analisis: Perkembangan Teori Struktural Fungsionalisme Dalam Sosiologi Pendidikan”, dalam jurnal *Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, Vol. 3, No. 1, 2020, 4-5.

<sup>9</sup>Samsul Bahri, “Perspektif Teori Struktural Fungsionalisme Tentang Ketahanan Sistem Pendidikan Pesantren”, dalam jurnal *Miqot*, Vol. XL. No. 1, Januari-Juni 2016, 98-99.

Teori struktural fungsional ini, yang berfokus pada peran-peran yang menjadi bagian dari struktur sosial. Dalam hal ini, pengajian tauhid Guru Qastalani berperan dalam masyarakat, menjelaskan secara sederhana bagaimana sebuah sistem dapat bertahan.

Untuk mempertahankan sistem yang ada dan menggunakan konsep AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*) untuk memahami fungsi pengajian tauhid Guru Qastalani bagi kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat, teori ini akan membahas bagaimana sistem pengajian yang dibangun di Desa Tinggiran Tengah dapat terus berperan dalam kehidupan bermasyarakat.

Masyarakat harus memperhatikan kegiatan-kegiatan yang bernuansa keislaman agar tercipta manusia yang mempunyai keseimbangan antara kapasitas akademik dan mental spiritual dalam usaha menghadapi zaman moden ini. Bagi warga Desa Tinggiran Tengah, pengajian tauhid merupakan wadah yang sangat penting untuk meningkatkan dan mengembangkan rasa berkepribadian religius.

Sesuai dengan uraian pembahasan di atas, penelitian yang akan dilakukan penulis berjudul: *“Peran Pengajian Tauhid Guru Qastalani Pada Jama’ah di Desa Tinggiran Tengah Kecamatan Mekarsari Kabupaten Barito Kuala (Studi Fungsionalisme Struktural)”*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berikut ini dapat dirumuskan dan akan diulas dalam kajian ini berdasarkan latar belakang yang disajikan di atas:

1. Bagaimana pelaksanaan pengajian tauhid Guru Qastalani di Desa Tinggiran Tengah Kecamatan Mekarsari Kabupaten Barito Kuala?
2. Bagaimana peran pengajian tauhid Guru Qastalani pada jama'ah di Desa Tinggiran Tengah Kecamatan Mekarsari Kabupaten Barito Kuala ditinjau dari fungsionalisme struktural?

### **C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Yang akan menjadi tujuan dari penelitian, ada dua yaitu:

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan pengajian tauhid guru Qastalani di Desa Tinggiran Tengah Kecamatan Mekarsari Kabupaten Barito Kuala.
- b. Untuk mengetahui peran pengajian tersebut pada jama'ah Desa Tinggiran Tengah Kecamatan Mekarsari Kabupaten Barito Kuala ditinjau dari fungsionalisme struktural.

#### **2. Signifikansi Penelitian**

Selanjutnya dengan terwujudnya tujuan tersebut diharapkan hasil penelitian dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Segi teoritik adalah untuk memberikan gambaran teori untuk penelitian berikutnya yang berkaitan dengan pengajian khususnya di Desa Tinggiran Tengah Kecamatan Mekarsari Kabupaten Barito Kuala.
- b. Segi praktis adalah dapat memberikan gambaran manfaat penelitian ini terhadap masyarakat dan tokoh agama di Desa Tinggiran Tengah Kecamatan Mekarsari Kabupaten Barito Kuala.

#### D. Definisi Operasional

Penulis akan mendefinisikan beberapa istilah untuk menghindari kesalahpahaman terkait judul penelitian ini.

1. Peran merupakan sesuatu yang harus dia lakukan agar tercapainya hasil yang diharapkan. Sebaliknya “peran” adalah sesuatu yang ikut serta atau mengambil alih kepemimpinan, khususnya pada saat berlangsungnya suatu peristiwa, menurut Kamus Bahasa Indonesia.<sup>10</sup> Penulis mengacu pada peran seorang pemimpin atau guru dalam kehidupan sosial keagamaan Desa Tinggiran Tengah, yang membimbing masyarakat untuk selalu menaati hukum-hukum Allah Swt dan hidup bermasyarakat dengan baik dengan sesama makhluk Allah di bumi.
2. Pengajian adalah kegiatan menyampaikan informasi keagamaan dan berasal dari kata “kaji dan mengaji”.<sup>11</sup> Pengajian adalah proses menanamkan prinsip dan nilai-nilai agama Islam dengan melakukan kegiatan pengajian atau dakwah. Pengajian dengan materi tauhid merupakan tujuan pengajian ilmu yang diajarkan di Desa Tinggiran Tengah Kecamatan Mekarsari Kabupaten Barito Kuala. Guru menyampaikan secara langsung pengajian dengan materi tauhid kepada para jama’ah. Jama’ah yang dimaksud ialah murid yang meliputi orang tua, remaja hingga anak-anak.

---

<sup>10</sup>Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern* (Jakarta: Pustaka Amani, 1997), 304.

<sup>11</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 378.

3. Tauhid dalam bahasa Arab adalah *wahhada-yuwahhidu*, memiliki arti mengesakan atau menunggalkan. Tauhid adalah cabang ilmu yang mempelajari keberadaan dan keesaan Allah.<sup>12</sup>

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang dilakukan oleh penulis yang berjudul **“Peran Pengajian Tauhid Guru Qastalani Pada Jama’ah di Desa Tinggiran Tengah Kecamatan Mekarsari Kabupaten Barito Kuala (Studi Fungsionalisme Struktural)”** tidak menemukan penelitian yang serupa seperti penulis teliti yaitu tentang Pengajian Tauhid. Penulis hanya menemukan beberapa pengajian yang juga mengangkat masalah tauhid.

Setelah melakukan telaah dari beberapa penelitian, terdapat ada beberapa hasil penelitian yang mendukung, sebagai berikut:

Skripsi yang berjudul **“Pengajian Tauhid Guru Safwannor di Desa Jelapat I Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala”** oleh Nina Aulia dalam skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin 2019. Pengajian tauhid di Masjid Ni’matul Aziz Desa Jelapat I yang dipimpin Guru Safwannor menjadi pokok bahasan skripsi. Situasi masyarakat Jelapat I yang menjadi korban modernitas. Akibat dari keadaan tersebut Guru Safwannor berkenan untuk memimpin pengajian tauhid di Masjid Ni’matul Aziz Desa Jelapat I.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>Mujiburrahman, *Konsep Tauhid Dengan Pendekatan Asmaul Husna (Studi Atas al-Maqshad al-Ghazali)* (Banjarmasin: Antasari Press, 2005), 2.

<sup>13</sup>Nina Aulia, *Pengajian Tauhid Guru Safwannor di Desa Jelapat I Kecamatan Mekarsari Kabupaten Barito Kuala*, Skripsi UIN Antasari Banjarmasin 2019.



Skripsi yang berjudul “Revitalisasi Fungsi Majelis Taklim Raudhotus Sholihin Lendang Sembe Dalam Penguatan Basis Keagamaan di Desa Kuripan Utara Kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat” oleh Zamaul Khair dalam skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram 2022. Menurut teori fungsionalisme struktural, skripsi ini meneliti fungsi dari menghidupkan kembali Majelis Taklim Raudhotus Sholihin dalam memperkuat landasan teologis jamaahnya.<sup>14</sup>

Skripsi yang berjudul “Peran Ustadz Dalam Membina Aqidah Masyarakat di Desa Palok Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues” oleh Sriwahyuni A dalam skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry 2019. Untuk meningkatkan kepercayaan aqidah di Desa Palok, seorang ustadz harus mengatasi sejumlah tantangan, termasuk kendala waktu, masalah lingkungan, dan peserta yang tidak bersedia. Skripsi ini menyelidiki peran seorang ustadz dan tantangan yang dihadapinya dalam hal ini.<sup>15</sup>

Skripsi yang berjudul “Pengaruh Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan” oleh Melisa Satriani dalam skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry 2018. Dengan menelaah teori fungsionalisme struktural

---

<sup>14</sup>Zamaul Khair, Revitalisasi Fungsi Majelis Taklim Raudhotus Sholihin Lendang Sembe Dalam Penguatan Basis Keagamaan di Desa Kuripan Utara Kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat, Skripsi UIN Mataram 2022.

<sup>15</sup>Sriwahyuni A, Peran Ustadz Dalam Membina Aqidah Masyarakat di Desa Palok Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues, UIN Ar-Raniry 2019.

Talcott Parsons, skripsi ini mengkaji dampak Majelis Taklim Tauhid Tasawuf kehidupan masyarakat mengenai sosial keagamaan di Kecamatan Labuhan Haji.<sup>16</sup>

Pencarian penulis untuk penelitian mengenai **“Peran Pengajian Tauhid Guru Qastalani Pada Jama’ah di Desa Tinggiran Tengah Kecamatan Mekarsari Kabupaten Barito Kuala (Studi Fungsionalisme Struktural)”** sampai saat ini belum menemukan hasil yang sama. Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah pertama dari latar lokasinya kemudian dari peran pengajiannya.

## **F. Sistematika Penulisan**

Tujuan sistematika penulisan adalah agar permasalahan dapat dipahami. Maka dari itu, penulis akan menguraikan sistematika, meliputi:

Pada pendahuluan Bab I, penulis memaparkan latar belakang masalah, bagaimana rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, sistematika penulisan.

Pada kajian teori Bab II, penulis menguraikan mengenai definisi peran, definisi pengajian, define ilmu tauhid, pengertian sifat dua puluh dan pengertian fungsionalisme stuktural.

Pada metode penelitian Bab III, pada bab ini peneliti memaparkan tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek dan objek

---

<sup>16</sup>Melisa Satriani, Pengaruh Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan, UIN Ar-Raniry 2018.

penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data.

Hasil analisis dan pembahasan penulis sajikan pada Bab IV, yang juga memuat analisis teori fungsionalisme struktural. Bab ini meliputi telak geografis penelitian pengajian tauhid, sejarah dan perkembangan pengajian, lokasi dan tujuan pengajian, guru dan kitab yang diajarkan, dan peran pengajian tauhid Guru Qastalani di Desa Tinggiran Tengah Kecamatan Mekarsari Kabupaten Barito Kuala.

Pada penutup Bab V, peneliti memaparkan bagian penutup, meliputi kesimpulan serta rekomendasi pada bab terakhir.